

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Komunikasi adalah wadah, media / sarana utama yang digunakan untuk memaparkan suatu ide atau pesan, gagasan yang bisa berimbas/ berdampak atau *feedback* terlebih dapat memberikan pengaruh terhadap *public*. *Part of comunication*/ bagian dari komunikasi yang dapat memberikan dampak/ pengaruh yaitu melalui aktivitas *muhadharah*. Bercakap didepan khalayak (*public speaking*) sangatlah sukar/tidak mudah, oleh karenanya wajib terus belajar (berbenah) dan selalu berlatih. Salah satu contohnya, antara lain yaitu dimplementasikan dalam kegiatan *muhadharah*.

Dewasa ini, tidak sedikit *public* yang dirasa masih begitu sukar melakukan *public speaking* atau berbicara di depan umum untuk menyampaikan pendapat/opini. Tidak mudah untuk berbicara didepan umum tanpa disertai dengan adanya *eksperience*/pengalaman, belajar, dan pembinaan. Begitu banyak pertimbangan bagi seseorang untuk melakukan aktivitas *public speaking*. Sehingga mereka enggan untuk berbicara didepan umum dalam hal apapun. Anasir utama yang paling berefek adalah karena kurangnya penguasaan ilmu dan pengalaman untuk melakukan hal tersebut.³

Pesantren juga memberikan tidak sedikit kontribusi untuk negeri ini, jika kita lihat dari eksistensinya sebagai objek studi banyak terlahir ilmuwan, doktor-doktor dari berbagai disiplin ilmu, mulai dari

³ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik Dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), Hlm. 37

pendidikan, agama, politik, antropologi, sosiologi, dan lain sebagainya. Sehingga banyak yang memberikan respon positif terhadap pesantren, dari cepatnya mengikuti perkembangan zaman, mau menerima pembaharuan, mau mengkolaborasikan antara pendidikan formal dan non formal, menerima modernisasi tanpa meninggalkan dan tetap mempertahankan pola pendidikan tradisional (salafi).

Bahkan para pengkaji, penelaah, pengamat dan praktisi pendidikan dihebohkan dengan pertumbuhan dan perkembangan lembaga-lembaga pendidikan pondok kepesantrenan di tanah air pada akhir-akhir ini. Pada awalnya *progressive pesantren rural based institution* (lembaga berbasis pedesaan)⁴ menjadi lembaga pendidikan urban juga, dan akhirnya pun bersemi di kota metropolitan juga. Selain banyaknya pendidikan umum yang memopulerkan perspektif tertentu dari sistem pendidikan pesantren seperti yang telah di lakoni oleh SMU Madania di Parung, SMU Insan Cendekia-nya BPPT (sekarang MA Unggulan-nya Departemen Agama RI) di Serpong, Assalam di Surakarta, ketiganya memopulerkan skema asrama dengan mem-*branding*-nya dengan naama *boarding school*. Sistem "*boarding*" hal ini yang merupakan bagian dari karakteristik dasar sistem pendidikan pesantren.

Munculnya pendidikan non formal berawal sekitar tahun 60-an sampai 70-an, seperti yang tertera dalam buku karya Philip Coombs dan Manzoor A., P.H. (1985) *The World Crisis In Education*.⁵ Karena

⁴ Purnomo Hadi, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, (Bildung Pustaka Utama CV. Bildung Nusantara:2017).,hlm.4

⁵ Coombs, P.H. and Ahmed, M. 1974, *Attacking rural poverty: How education can help*, Baltimore: John Hopkins University Press, Wiratomo, Paulus 1986, *Indonesian Non Formal*

adanya kebutuhan akan pentingnya pendidikan bagi negara-negara berkembang. Pendidikan nonformal dilangsungkan untuk khalayak yang membutuhkan fasilitas pendidikan yang berperan sebagai pemangku, penambah, penanggung jawab dan atau pelengkap pendidikan formal dengan skema *men-support* pendidikan sepanjang masa. Pernyataan tersebut merupakan isi dari UU Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 26 ayat 1, sedangkan ayat 2 berisi tentang pendidikan nonformal memiliki fungsi ~~dan~~ mengembangkan potensi peserta didik dengan pemfokuskan pada penguasaan *knowledge* dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian professional, hal ini sangat sesuai dengan cara meningkatkan kompetensi afeksi pada seseorang.⁶

Seiring berjalannya waktu pendidikan kepesantrenan sangat digandrungi saat ini, banyak orang tua yang mempercayakan pondok pesantren sebagai wadah yang tepat untuk mendidik putra –putri mereka. Karena jika dibandingkan dengan sekolah formal zaman sekarang yang mayoritas *full day school*, alangkah baiknya jika menitipkan putra –putri mereka di pesantren, disamping itu bagi orang tua yang sibuk, hal itu merupakan suatu alternatif yang sangat solutif. Selain itu pesantren juga merupakan tempat terfavorit bagi masyarakat kalangan menengah ke atas dan yang memiliki pemikiran global dan fleksibel. Hal ini berbanding terbalik dengan zaman dahulu , jika masyarakat zaman dulu mengidentikan pesantren dengan masyarakat

Education Program: Problems of Access and The effect of The Programs on The Attitudes of Learners, Albany: State University of New York.

⁶ Rahmat Abdul, *Managemen Pemberdayaan Pada Pendidikan Non Formal*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2018) hlm: 1

yang berekonomi menengah ke bawah.

Pendidikan non formal dianggap penting karena dapat memenuhi tuntutan global yang tidak didapatkan pada sekolah formal, dan berfungsi sebagai meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, mengembangkan diri, bekerja, dan usaha mandiri.⁷ Lebih tepatnya edukasi kepesantrenan lah yang mampu menyajikan kebutuhan akan pendidikan non formal. Pendidikan nonformal adalah peralihan, *transformation of knowledge* atau transmisi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bertujuan dan sistematis (dengan penekanan terhadap peningkatan keterampilan) di luar teknologi pendidikan persekolahan formal, dengan suatu susunan struktur waktu, tempat, sumber-sumber dan warga belajar yang beragam akan tetapi terarahkan.

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang merupakan *realitation of education development* atau wujud dari bentuk perkembangan metode pendidikan nasional, yang secara impresif/historis tidak sekedar setara dengan definisi keislaman namun termasuk menyimpan makna keaslian (*indigenous*) Indonesia.⁸ Pesantren juga merupakan hasil asimilasi akulturasi/ percampuran kebudayaan Hindu-Budha dan kebudayaan Islam kemudian bermetamorfosis lalu dikolaburasikan menjadi suatu lembaga yang kita kenal dengan istilah pesantren seperti sekarang ini. Dari impresif/historis ini keberadaan pesantren dapat ditinjau jauh ke belakang, pada

⁷ Rahmat Abdul, *Managemen Pemberdayaan Pada Pendidikan Non Formal*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2018) hlm:2

⁸ Purnomo Hadi, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, (Bildung Pustaka Utama CV. Bildung Nusantara: 2017), hlm.1

masa awal Islam mendarat di bumi Nusantara ini dengan canggihnya melakukan akomodasi dan transformasi sosio-kultural terhadap pola kehidupan masyarakat, dan terciptanya pesantren bukan sekedar untuk meng-*cover* kebutuhan akan pentingnya pendidikan, namun juga untuk menyiarkan agama Islam. Oleh karena itu, yang menjadikan identitas pesantren sebagai sentral penyebaran agama Islam, selain sebagai suatu lembaga pendidikan, Menurut M. Dawam Rahardjo.⁹

Meningkatnya kualitas pendidikan dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan mengembangkan kecerdasan emosi (emotional quotient), karena pada kenyataannya hanya mengandalkan pengembangan intelegensi saja tidak dapat menghasilkan manusia yang utuh (كافية) dan sempurna (كاملة), seperti yang diharapkan oleh pendidikan nasional.¹⁰ Kecerdasan emosi terpacu pada ranah afektif.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (العلق: ١)

Artinya : dengan menyebut nama tuhanmu yang menciptakan.

Kandungan dari isi ayat tersebut adalah perintah untuk belajar, secara *lughawi* (bahasa) berarti bacalah, namun secara *ma'nawi* (makna) berarti belajar. Perintah belajar dalam ayat ini bersifat umum, tidak spesifik untuk mempelajari ilmu tertentu tetapi secara universal (menyeluruh).

⁹ M. Dawam Raharjo, *Perkembangan Masyarakat dalam Perspektif Pesantren*, Pengantar dalam M. Dawam Raharjo (ed), *Pergaulan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah* (Jakarta: P3M, 1985), hal. vii.

¹⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional...*, hlm. 161

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan Konteks Penelitian diatas, maka peneliti hanya terfokus pada beberapa hal, diantaranya adalah:

1. Bagaimana perencanaan Peningkatan Kompetensi Pedagogik Melalui Kegiatan *muhadhoroh* pada santri Pondok Pesantren Al-Muhibbin *Plus 4* Bahasa Asing (Arab, Inggris, Mandarin, dan Jepang) Jatirogo - Tuban?
2. Bagaimana implementasi Peningkatan Kompetensi Pedagogik Melalui Kegiatan *muhadhoroh* pada santri Pondok Pesantren Al-Muhibbin *Plus 4* Bahasa Asing (Arab, Inggris, Mandarin, dan Jepang) Jatirogo -Tuban?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan Peningkatan Kompetensi Pedagogik Melalui Kegiatan *muhadhoroh* pada santri Pondok Pesantren Al-Muhibbin *Plus 4* Bahasa Asing Jatirogo -Tuban?
2. Untuk mengetahui implementasi Peningkatan Kompetensi Pedagogik Melalui Kegiatan *muhadhoroh* pada santri Pondok Pesantren Al-Muhibbin *Plus 4* Bahasa Asing Jatirogo - Tuban?

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam manfaat penelitian ini, peneliti menjadi dua kategori, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran sekaligus pemahaman dan memperluas khazanah pengetahuan tentang konsep Peningkatan Kompetensi Pedagogik Melalui Kegiatan *muhadhoroh* pada santri Pondok Pesantren Al-Muhibbin *Plus 4* Bahasa Asing (Arab, Inggris, Mandarin, dan Jepang) Jatirogo – Tuban.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi santri: Pengadaptasian bagi santri dalam bertindak, bertutur kata, dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai religius dan norma-norma islami yang terkandung dalam ajaran agama Islam. Serta meningkatkan kualitas dan pengetahuan mahasiswa dalam memahami Pendidikan Agama Islam secara *kaffah*.

1.5 Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian dipaparkan untuk menyajikan adanya perbedaan dan persamaan pada bidang yang dikaji dan diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya.¹¹ Serta sebagai antisipasi terjadinya penelitian yang sama. Dengan demikian akan adanya persamaan ataupun perbedaan diantara hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Jadi, agar mudah dipahami, maka peneliti menyajikannya dalam bentuk tabel sebagaimana berikut:

¹¹Pedoman, 2021, *Pedoman Penulisan Tesis Pascasarjana IAI Sunan Giri Bojonegoro*, Bojonegoro: IAI Sunan Giri Bojonegoro. hlm. 8.

No.	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Judul Tesis
1.	Tesis saudara Mursal, berjudul " <i>Afektif Dalam Perspektif Hasan Langgulung</i> " ¹²	Antara penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian terdahulu keduanya memiliki persamaan yaitu sama-sama mengangkat tema tentang peningkatan kompetensi pedagogik pada siswa	terdapat perbedaan diantara kedua penelitian ini, yaitu pada fokus penelitian, peneliti sebelumnya membahas tentang Kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat menunjang akan berhasilnya suatu pembelajaran, sedangkan peneliti berfokus pada kompetisi afektif dapat meningkat melalui kegiatan muhadhoroh,	PENINGKATAN KOMPETENSI PEDAGOGIK MELALUI KEGIATAN MUHADHOROH PADA SANTRI PONPES AL-MUHIBBIN PLUS 4 BAHASA ASING (ARAB, INGGRIS, MANDARIN, DAN JEPANG) JATIROGO-TUBAN

¹² Mursal, "*Afektif Dalam Perspektif Hasan Langgulung*, (Riau: program Pascasarjana universitas Islam negeri Sultan Syarif Kasim). 2011

			da'iyah.	
2.	Jurnal Zohra Yasin, berjudul, " <i>Efektivitas Penggunaan Ranah Afektif Melalui Penggunaan Teknologi Pembelajaran Bahasa Arab</i> " ¹³	Antara penelitan yang dilakukan peneliti dengan penelitian terdahulu keduanya memiliki persamaan yaitu sama-sama mengangkat tema tentang peningkatan kompetensi pedagogik pada siswa	terdapat perbedaan diantara kedua penelitian ini, yaitu pada fokus penelitian, peneliti sebelumnya berfokus pada <i>teknologi</i> sedangkan peneliti berfokus pada kompetisi afektif dapat meningkatkan melalui kegiatan muhadhoroh, da'iyah.	
3.	Jurnal Syamsu Rijal dan suhaedir Bachtiar berjudul " <i>Hubungan Antara Sikap, Kemandirian Belajar Dan Gaya Belajar Dengan Hasil</i>	Antara penelitan yang dilakukan peneliti dengan penelitian terdahulu keduanya memiliki persamaan yaitu sama-sama mengangkat tema tentang	terdapat perbedaan diantara kedua penelitian ini, yaitu pada fokus penelitian, peneliti sebelumnya Berfokus pada kemandirian belajar	

¹³ Zohra Yasin, "*Efektivitas Penggunaan Ranah Afektif Melalui Penggunaan Teknologi Pembelajaran Bahasa Arab*" Jurnal At-Tajdid, Jurnal Ilmu Tarbiyah "At-Tajdid", vol. 2, No. 2, Juli 2013¹³

	<i>Belajar Kognitif</i> ¹⁴	<p>peningkatan kompetensi pedagogik pada siswa</p> <p>berhubungan positif terhadap hasil belajar, sedangkan peneliti Berfokus pada peningkatan kompetensi Antara penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian terdahulu keduanya memiliki persamaan yaitu sama-sama mengangkat tema tentang peningkatan kompetensi pedagogik pada siswa.</p>	
4.	<p>Jurnal Andoni Garritz berjudul "<i>Pedagogical Content Knowledge And The</i></p>	<p>Antara penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian terdahulu keduanya memiliki</p>	<p>terdapat perbedaan diantara kedua penelitian ini, yaitu pada fokus penelitian, peneliti</p>

¹⁴ Syamsu Rijal dan Suhaedir Bachtiar "*Hubungan Antara Sikap, Kemandirian Belajar Dan Gaya Belajar Dengan Hasil Belajar Kognitif*" Jurnal BIOEDUKATIKA, Vol. 3 No. 2 Desember 2015 ISSN: 2338-6630, Halaman 15-20

	<i>Affective Domain Of Scholarship Of Teaching And Learning</i> ¹⁵	<p>persamaan yaitu sama-sama mengangkat tema tentang peningkatan kompetensi</p> <p>Antara penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian terdahulu keduanya memiliki persamaan yaitu sama-sama mengangkat tema tentang peningkatan kompetensi pedagogik pada siswa pada siswa</p>	<p>sebelumnya Berfokus pada kegiatan belajar mengajar, sedangkan peneliti Berfokus pada peningkatan kompetensi</p> <p>Antara penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian terdahulu keduanya memiliki persamaan yaitu sama-sama mengangkat tema tentang peningkatan kompetensi pedagogik pada siswa.</p>	
5.	Jurnal Tamaddun, Afrizal, Dimas & Aslich Maulana. <i>Implementasi Kegiatan</i>	<p>Antara penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian terdahulu keduanya memiliki</p>	<p>terdapat perbedaan diantara kedua penelitian ini, yaitu pada fokus penelitian, peneliti</p>	

¹⁵ Andoni garritz "Pedagogical Content Knowledge And The Affective Domain Of Scholarship Of Teaching And Learning" Vol. 4 (2010), No. 2, Art. 26.

	<p><i>Muhadhoroh Dalam Menumbuhkan Life Skill Sisw SMK Muhammadiyah 2 Gresik¹⁶</i></p>	<p>persamaan yaitu sama-sama mengangkat tema tentang peningkatan kompetensi pedagogik pada siswa</p>	<p>sebelumnya membahas tentang Kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat menunjang akan berhasilnya suatu pembelajaran, sedangkan peneliti berfokus pada kompetisi afektif dapat meningkat melalui kegiatan muhadhoroh, da'iyah.</p>	
6.	<p><i>Tesis Kompetensi Pedagogik Guru Pai Dalam Meningkatkan Minat Dan Prestasi Belajar Peserta Didik Di Sdn 2 Kota</i></p>	<p>Antara penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian terdahulu keduanya memiliki persamaan yaitu sama-sama mengangkat tema tentang</p>	<p>terdapat perbedaan diantara kedua penelitian ini, yaitu pada fokus penelitian, peneliti sebelumnya membahas tentang Kemampuan</p>	

¹⁶ <http://journal.umg.ac.id/index.php/tamaddun/article/download/813/677/>

	<p><i>Karang Bandar Lampung</i></p>	<p>peningkatan kompetensi pedagogik pada siswa Antara penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian terdahulu keduanya memiliki persamaan yaitu sama-sama mengangkat tema tentang peningkatan kompetensi pedagogik pada siswa</p>	<p>kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat menunjang akan berhasilnya suatu pembelajaran, sedangkan peneliti berfokus pada kompetisi afektif dapat meningkat melalui kegiatan muhadhoroh, da'iyah.</p>	
--	---	--	--	--

7.	Tesis <i>Pelaksanaan Proses Belajar Melalui Bimbingan Aspek Afektif, Kognitif Dan Psikomotorik Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Amal Shaleh Medan</i>	Antara penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian terdahulu keduanya memiliki persamaan yaitu sama-sama mengangkat tema tentang peningkatan kompetensi pedagogik pada siswa	terdapat perbedaan diantara kedua penelitian ini, yaitu pada fokus penelitian, peneliti sebelumnya membahas tentang Kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat menunjang akan berhasilnya suatu pembelajaran, sedangkan peneliti berfokus pada kompetisi afektif dapat meningkat melalui kegiatan muhadhoroh, da'iyah.	
----	---	---	---	--

Berdasarkan ke-tujuh penelitian terdahulu diatas terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara penelitian yang dilakukan peneliti yang berjudul Peningkatan Kompetensi Pedagogik Melalui Kegiatan *Muhadhoroh* Pada Santri Ponpes Al-Muhibbin

Plus 4 Bahasa Asing (Arab, Inggris, Mandarin, dan Jepang) Jatirogo-Tuban. Sehingga penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan keorisinilitasannya. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada lokasi, selain itu tentang topik, pendekatan dan metode juga berbeda, serta meneliti terkait faktor-faktor yang menjadi penghambat dan penunjang Peningkatan Kompetensi Pedagogik Melalui Kegiatan *Muhadhoroh* tersebut.

